

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kebun Binatang Bandung atau Bandung Zoo merupakan salah satu daya tarik wisata di Kota Bandung, Jawa Barat. Tepatnya berlokasi di Jalan Kebun Binatang No.6, Lebak Siliwangi. Bandung Zoo memiliki koleksi satwa lebih dari 850 individu yang terdiri dari 130 spesies di kelas mamalia, aves, reptil, dan ikan. Fungsi utama dari daya tarik wisata ini yaitu untuk menjadi tempat rekreasi, lokasi pendidikan, dan lokasi penelitian (Dilansir dari laman Bandung Zoo, 2021).

Dilansir dari laman Galamedia, Bandung Zoo mengalami perjalanan panjang mengenai kepengurusannya. Sebelumnya, Bandung Zoo lebih dikenal dengan nama Kebun Binatang Bandung. Daya tarik wisata ini mengalami beberapa kali pergantian pengelolaan, sebelum berganti nama menjadi Bandung Bandung Zoo, daya tarik ini hanya dikelola oleh Yayasan Margasatwa Tamansari. Lalu, sejak tahun 2017 hingga tahun 2021, pengelolaan Bandung Zoo berada dibawah pihak Taman Safari Indonesia (TSI) melalui kerjasama (Kurnia, 2022). Selanjutnya, dijelaskan oleh Mantan Pembina Yayasan Margasatwa Tamansari, Tony Sumampau yang juga merupakan Presiden Taman Safari Indonesia (TSI), mengenai kronologi awal terlibatnya TSI di Bandung Zoo, yang dimulai sejak pengiriman tenaga medis dan kurator oleh TSI untuk menangani kesehatan seekor gajah atas nama Yani dan satwa lainnya pada Mei 2016 dan saat itu Bandung Zoo yang masih memiliki nama Kebun Binatang Bandung menjadi sorotan dunia terkait kesejahteraan satwanya (Maulud, 2022).

Lalu setelah mengalami beberapa proses pengurusan akta, pada 25 Mei 2017, Yayasan Margasatwa Tamansari mengeluarkan Akta No.21 yang menyatakan bahwa Taman Safari Indonesia masuk ke dalam kepengurusan Yayasan Margasatwa Tamansari dengan John Sumampu sebagai Ketua Pengurus

YMT. Yayasan Margasatwa Tamansari dan Taman Safari Indonesia (TSI) bekerjasama untuk membantu pengembangan Bandung Zoo. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membuat Masterplan Bandung Zoo pada tahun 2019 mengenai pembangunan dan pengelolaan sarana dan prasarana untuk satwa dan pengunjung. Namun, sejak Januari 2022 baru mencapai 30 persen dari target tiga tahun pengerjaan. Dilansir dari Pikiran Rakyat, keterlambatan pencapaian dari Masterplan Bandung Zoo dikarenakan adanya pandemi Covid-19 (Maulud, 2022).

Menurut penuturan salah satu pengelola Bandung Zoo di bagian Seksi Konservasi, perubahan nama Kebun Binatang Bandung menjadi Bandung Zoo merupakan salah satu bentuk upaya pengelola dalam merubah citra Bandung Zoo menjadi *modern zoo* dan menerapkan prinsip kesejahteraan hewan (*animal welfare*), yang mana salah satunya melalui menciptakan kandang naturalistik, yaitu kandang tanpa sekat dan kandang yang seolah-olah menyiksa satwa di Bandung Zoo. Sehingga, diharapkan masyarakat dan wisatawan yang berkunjung dapat melihat bahwa Bandung Zoo telah menerapkan konsep *modern zoo* yang memperhatikan keselamatan dan keamanan terutama bagi satwa. Pengelola berharap dengan adanya pembangunan berdasarkan Masterplan Bandung Zoo dapat mewujudkan wisata edukasi yang berkelanjutan.

Tantangan konservasi semakin kompleks dan mendesak, sehingga kebutuhan akan pendekatan yang berbasis ilmiah dan inovatif meningkat, *themepark* berbasis konservasi satwa liar perlu menjalankan fungsi dan peranannya sebagai lembaga konservasi satwa sekaligus destinasi pariwisata. Sehingga, dalam mewujudkan *theme park* berbasis konservasi satwa yang berkelanjutan perlu adanya dukungan publik, komunitas, pelaku usaha wisata, dan pemerintah terkait kebutuhan ekonomi, sosial maupun fisik (Sarinastiti, 2021). Saat ini, kebijakan pariwisata berkelanjutan bersifat positif, pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat menjadi upaya dalam menghadapi kompetisi global dan nasional, walaupun demikian, implementasi konsep holistik pembangunan pariwisata berkelanjutan di destinasi masih menjadi sebuah tantangan (Sri Widari, 2020).

Dilansir dari salah satu unggahan di akun media sosial instagram resmi Bandung Zoo (@bandung\_zoo), revitalisasi sarana dan prasarana di Bandung Zoo bersifat berkelanjutan dan dilakukan sebagai upaya membawa Bandung Zoo sebagai daya tarik wisata yang lebih baik dan menjadi favorit di Kota Bandung.

Wisata edukasi merupakan konsep wisata yang menerapkan pendidikan informal mengenai suatu pengetahuan kepada wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata, dimana wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata dan belajar (Widiastuti & Kurniyati, 2022). Wisata edukasi merupakan konsep pengembangan wisata dengan tujuan mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan mewujudkan keberlanjutan (*sustainable*) (Semara et al., 2017). Penerapan wisata edukasi berbasis konservasi menjadi alat penunjang bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal dan juga menyediakan produk-produk yang mendukung pembelajaran bagi wisatawan. Sebagian besar daftar kebun binatang memiliki tujuan utama untuk memberikan edukasi kepada pengunjung mereka (*British and Irish Association of Zoos and Aquariums* (BIAZA), 2023). Kebun binatang telah diminta untuk memberikan bukti bahwa mereka merupakan pendidik, karena sejauh ini hanya ada penelitian peer-review terbatas yang menunjukkan pembelajaran sebagai hasil dari kunjungan kebun binatang (Collins, 2018). Kebun binatang semakin ditekan untuk menunjukkan dampak pendidikan yang positif di fasilitas mereka dan diperlukan lebih banyak penelitian (Jensen, 2014).

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.18 Tahun 2010 mengenai pedoman revitalisasi kawasan, revitalisasi kawasan merupakan usaha dalam meningkatkan nilai suatu kawasan dengan pembangunan kembali dalam suatu kawasan sehingga dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya. Revitalisasi merupakan suatu bentuk upaya dalam memperbaiki kawasan objek budaya dengan tujuan meningkatkan vitalitas suatu kawasan guna mempertahankan kelestarian nilai kesejarahan yang ada (Hizmiakanza, 2018). Revitalisasi menjadi bagian dari pelestarian konservasi dengan tujuan melestarikan suatu tempat dan sebagai alat

untuk mengembalikan utilitas suatu kawasan (Nasution, 2020). Revitalisasi merupakan sebuah upaya penting untuk dilakukan menilai tingginya potensi pengembangan pariwisata yang dapat dilakukan (Jauhar et al., 2021). Menurut Piagam Burra, revitalisasi merupakan upaya dalam merubah suatu tempat agar dapat digunakan dengan fungsi yang lebih baik dan sesuai, tidak menuntut perubahan drastis tetapi memerlukan sedikit dampak. Melihat keberadaan kandang-kandang hewan yang sebelumnya kurang layak dan perlu diperbaharui maka dilakukan revitalisasi kawasan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hewan (*animal welfare*). Walaupun sejak tahun 2020 segala kegiatan pembangunan dihentikan untuk sementara waktu karena terjadinya pandemi Covid-19.

Sektor pariwisata sangat terdampak akibat keberadaan pandemi Covid-19. Berdasarkan data BPS (2021), terdapat penurunan jumlah wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara secara signifikan (EgsaUGM, 2021). Sektor pariwisata secara global dan lokal terkena dampak besar dari adanya pandemi Covid-19 dan kebijakan-kebijakan baru yang diberlakukan (Nugroho & Negara, 2020). Seluruh parameter yang berhubungan dengan sektor pariwisata mengalami penurunan yang sangat signifikan, diantaranya perolehan devisa negara, jumlah kunjungan wisatawan lokal dan terutama mancanegara, penurunan nilai ekspor, dan kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Guridno & Guridno, 2020).

Pandemi Covid-19 ini juga berdampak kepada kesejahteraan hewan (*animal welfare*), inilah yang dialami oleh Bandung Zoo. Daya tarik ini sempat ditutup selama empat bulan karena adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menanggulangi pandemi Covid-19 dan mengurangi penyebaran virus. Dengan adanya penutupan tersebut menyebabkan berkurangnya 90% pendapatan utama Bandung Zoo yang berasal dari penjualan tiket masuk (Bandung Zoo, 2020). Sehingga, pihak manajemen Bandung Zoo kewalahan karena tetap harus merawat dan memberi makan koleksi satwa yang ada dengan nilai total mencapai Rp300.000.000,00

perbulan. Salah satu langkah yang dilakukan oleh pihak manajemen Bandung Zoo adalah dengan memotong gaji 84 karyawan (Permadi, 2021). Selama adanya penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengakibatkan penurunan jumlah kunjungan yang tidak pernah lebih dari 200 orang, namun pengelola tetap beroperasi seperti biasa agar mendapatkan pemasukkan (Yusuf, 2021).

Negara Indonesia pada akhirnya mampu mengendalikan pandemi Covid-19, sehingga pada 30 Desember 2022, Presiden RI Joko Widodo resmi mencabut pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) di seluruh wilayah Indonesia (Safaat, 2023). Sektor pariwisata Indonesia memasuki era *new normal* dengan menerapkan berbagai peraturan atau protokol yang berlaku di daya tarik wisata kepada wisatawan yang berkunjung (W, 2023). Untuk mencegah penyebaran virus, berbagai macam aturan telah disiapkan bagi pengunjung, pengelola, dan pihak-pihak lain di lokasi daya tarik wisata.

Pihak Bandung Zoo mengatakan bahwa dengan dicabutnya PPKM memberikan peluang mengenai kepastian, dikarenakan selama pandemi Covid-19, pengelola merasa kebingungan mengenai perizinan dan pembatasan kegiatan (Ridwan, 2023). Menurut penuturan Marcom Bandung Zoo, Sulhan Syafii mengatakan bahwa sebelum pandemi pengunjung yang datang ke Bandung Zoo di hari libur bisa mencapai 8.000 hingga belasan ribu. Hanya saja semenjak pandemi, pengunjung paling banyak berada di angka 3.000 orang. Dengan dicabutnya kebijakan PPKM, pengelola Bandung Zoo optimis mengenai jumlah kunjungan yang dapat meningkat seperti sebelum Covid-19 (Bagaskara, 2022).

Sejauh ini, terdapat beberapa penelitian terkait upaya revitalisasi dalam pengembangan wisata budaya dengan hasil penelitian menyebutkan; revitalisasi mampu mengembangkan wisata budaya menjadi sebuah destinasi pariwisata sehingga nilai vitalitas objek wisata dapat dikembalikan dan tetap layak dalam jangka waktu berkepanjangan, hal tersebut tergantung kepada faktor penelitian yang diteliti masing-masing (Nyoman et al., 2017; Hizmiakanza, 2018; Jauhar et al., 2021). Penelitian terdahulu terfokus pada wisata budaya, mengungkapkan

bahwa revitalisasi dapat meningkatkan vitalitas dan menunjang keberlangsungan situs wisata budaya (Jauhar et al., 2021), revitalisasi dapat mempertahankan nilai kesejarahan wisata budaya (Hizmiakanza, 2018), serta revitalisasi merupakan upaya dalam menjaga keberlanjutan (Nyoman et al., 2017).

Peneliti sendiri tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya revitalisasi yang dilakukan oleh Bandung Zoo yang bersifat berkelanjutan, apalagi pengelola menghadapi berbagai tantangan di masa pandemi Covid-19 yang terjadi sejak awal tahun 2020 sehingga berakibat terhadap terhambatnya pembangunan yang terjadi di Bandung Zoo. Sejauh ini, peneliti tidak menemukan penelitian mengenai upaya revitalisasi dalam mewujudkan wisata edukasi berkelanjutan pada konservasi satwa liar *ex-situ*, yaitu Bandung Zoo. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti upaya dan hasil revitalisasi yang telah dilakukan dalam mewujudkan wisata edukasi berkelanjutan. Setelah mengetahui bagaimana studi ini akan mengisi kesenjangan pada penelitian terdahulu, maka bagian selanjutnya akan dijabarkan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah ditulis oleh peneliti, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana upaya revitalisasi yang telah dilakukan Bandung Zoo dalam mewujudkan wisata edukasi berkelanjutan?
2. Bagaimana hasil revitalisasi yang telah dilakukan Bandung Zoo dalam mewujudkan wisata edukasi berkelanjutan?

## **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis revitalisasi yang dilakukan di Bandung Zoo dalam mewujudkan wisata edukasi berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut, secara khusus sasaran yang perlu dilakukan sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya upaya revitalisasi yang telah dilakukan Bandung Zoo dalam mewujudkan wisata edukasi berkelanjutan.
2. Teridentifikasinya hasil revitalisasi yang telah dilakukan Bandung Zoo dalam mewujudkan wisata edukasi berkelanjutan.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Akademis (Teoritik)**

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kajian mengenai upaya revitalisasi suatu daya tarik wisata dalam mewujudkan wisata edukasi berkelanjutan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis (Empirik)**

Kegunaan praktis penelitian ini sebagai kontribusi untuk daya tarik wisata, khususnya pada lokus penelitian peneliti yaitu Bandung Zoo dalam mengembangkan upaya revitalisasi dalam mewujudkan wisata edukasi berkelanjutan.

## **1.5 Struktur Organisasi Proposal**

Proposal ini menginduk kepada sistematika penelitian atau pedoman penulisan yang terdapat pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7876/UN40/HK/2019 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2019. Berikut sistematika yang digunakan:

### **a. BAB I: PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi penjabaran latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **b. BAB II: KAJIAN PUSTAKA**

Bagian ini membahas sub penelitian berupa peran dan fungsi kebun binatang sebagai lembaga konservasi, lembaga pendidikan, dan tempat rekreasi, lalu membahas revitalisasi pada daya tarik wisata berbasis konservasi, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian.

c. **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bagian ini berisi metode yang digunakan dalam penelitian dan penjelasan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan teknis analisis data.

d. **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menjelaskan bagaimana hasil analisis dari data yang telah diolah mengenai upaya revitalisasi yang dilakukan dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di bidang pendidikan.

e. **BAB V KESIMPULAN**

Menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian.